

VALUASI EKONOMI WILAYAH ADAT TAMAN SUNSONG KABUPATEN SEKADAU

Stefanus Masiun¹, Laurensius Tobing²

^{1,2} Institut Teknologi Keling Kumang, Jl. Merdeka Selatan Km2, Dusun Sungai Kapar, Desa Sungai Ringin, Kecamatan Sekadau

email: ¹ stefanus_masiun@itkk.ac.id ² laurensiustobing10@gmail.com

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menyelidiki valuasi wilayah adat Taman Sunsong di Kabupaten Sekadau, dengan fokus pada mengungkap nilai budaya, ekonomi, dan lingkungan yang melekat pada komunitas Masyarakat Adat Taman Sunsong. Penelitian ini menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif, dengan melakukan survei lapangan untuk mengumpulkan data tentang profil sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat adat. Wawancara mendalam dilakukan dengan para tokoh adat dan anggota masyarakat untuk memperoleh pemahaman yang mendalam. Data ekonomi diperoleh melalui survei dan pendekatan harga pasar serta benefit transfer. Hasil penelitian mengungkap bahwa Masyarakat Adat Taman Sunsong memiliki keunikan budaya dan sistem kehidupan yang diatur oleh nilai-nilai adat, ritual, dan agama. Kehidupan sosial mereka didasarkan pada interaksi yang kuat dalam komunitas, sementara hubungan yang erat dengan alam sekitar juga memiliki peran penting. Pentingnya pelestarian alam dan budaya tercermin dalam nilai tinggi yang diberikan kepada hutan adat. Hutan ini memiliki nilai budaya dan pengetahuan mendalam tentang keseimbangan ekosistem dan pemanfaatan sumber daya alam. Ekonomi wilayah adat Taman Sunsong bergantung pada ladang, kebun, kerajinan tradisional, dan juga potensi pariwisata alam. Untuk menghitung nilai ekonomi wilayah adat, digunakan pendekatan harga pasar dan metode benefit transfer. Harga pasar digunakan untuk mengukur nilai komoditas pertanian dan hasil hutan. Metode benefit transfer digunakan untuk memperkirakan nilai layanan lingkungan seperti produksi oksigen oleh hutan.

Kata kunci: Valuasi, wilayah adat, Taman Sunsong, nilai budaya, lingkungan, pelestarian.

Abstract

This article aims to investigate the valuation of the indigenous territory of Taman Sunsong in Sekadau Regency, with a focus on uncovering the cultural, economic, and environmental values inherent in the Taman Sunsong Indigenous Community. The research employs a mixed-method approach, combining qualitative and quantitative methods. Field surveys were conducted to gather data on the social, cultural, and economic profiles of the indigenous community. In-depth interviews were carried out with traditional leaders and community members to gain a comprehensive understanding. Economic data was collected through surveys, market price approaches, and benefit transfer methods. The findings reveal that the Taman Sunsong Indigenous Community possesses unique cultural traits and a way of life governed by customary values, rituals, and religious practices. Their social life is rooted in strong communal interactions, while a close relationship with the surrounding environment also plays a significant role. The significance of preserving nature and culture is evident in the high value placed on the indigenous forest. The forest holds cultural significance and profound knowledge about ecosystem balance and sustainable resource utilization. The economy of the Taman Sunsong indigenous region relies on fields, gardens, traditional craftsmanship, and the potential for ecotourism. To assess the economic value of the indigenous territory, market price approaches and benefit transfer methods are employed. Market prices are used to gauge the value of agricultural commodities and forest products. The benefit transfer method is utilized to estimate the value of environmental services such as oxygen production by the forest.

Keywords: Valuation, indigenous territory, Sunsong Park, cultural value, environment, preservation.

PENDAHULUAN

Keanekaragaman budaya dan lingkungan adalah aset berharga bagi kelangsungan hidup planet kita. Masyarakat adat memainkan peran penting dalam melestarikan keanekaragaman ini. Salah satu masyarakat adat yang menarik untuk dipelajari adalah masyarakat adat Taman Sunsong di Desa Sunsong, Sekadau Hulu. Masyarakat ini memiliki sistem kehidupan yang unik, nilai budaya yang tinggi, dan ketergantungan yang erat dengan lingkungan alam sekitar.

Banyak pihak, termasuk warga yang mendiami dan memiliki kedudukan dalam wilayah adat Taman Sunsong, belum memahami sepenuhnya nilai sebenarnya dari wilayah adat mereka. Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian yang mendalam dan akademis mengenai valuasi wilayah adat tersebut. Dengan memahami nilai sebenarnya dari wilayah adat mereka, diharapkan masyarakat akan semakin memiliki kesadaran akan pentingnya menjaga dan melestarikannya. Lebih jauh lagi, pengetahuan mengenai valuasi wilayah adat ini dapat mendorong mereka untuk tidak mengalihkan kepemilikan wilayah adat demi kepentingan apapun.

Dalam konteks ini, penelitian nilai wilayah adat Taman Sunsong menjadi sangat relevan. Melalui pendekatan akademis yang mendalam, penelitian ini akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan terukur mengenai betapa berharganya wilayah adat bagi masyarakat dan lingkungan sekitar. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini akan memberikan kontribusi positif dalam mempertahankan integritas wilayah adat Taman Sunsong.

Kesadaran masyarakat akan nilai ekonomi, budaya, dan lingkungan yang terkandung dalam wilayah adatnya dapat memberikan fondasi yang kokoh untuk pelestarian jangka panjang. Dengan mengetahui bahwa wilayah adat memiliki nilai yang jauh lebih besar daripada sekadar nilai materi, masyarakat akan cenderung merasa tanggung jawab untuk melindungi dan memelihara wilayah adat mereka. Seiring dengan peningkatan pemahaman ini, diharapkan potensi penjualan atau pemanfaatan wilayah adat untuk tujuan yang mungkin merugikan akan semakin berkurang.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan akademik yang kuat untuk mengungkap nilai sebenarnya dari wilayah adat Taman Sunsong. Dengan hasil penelitian yang komprehensif, diharapkan masyarakat akan memiliki pemahaman yang lebih dalam dan kuat mengenai pentingnya melestarikan wilayah adat mereka. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumbangan berharga bagi para pengambil kebijakan dalam upaya perlindungan dan pelestarian warisan budaya dan lingkungan yang tak ternilai harganya ini.

METODE PENELITIAN

Lokus dalam penelitian ini yaitu Wilayah Adat Taman Sunsong yang terletak di Kabupaten Sekadau, Kalimantan Barat. Wilayah ini dipilih sebagai titik fokus penelitian untuk menggali lebih dalam tentang beberapa aspek yang relevan. Dengan melakukan survei di lapangan, pengamatan mendalam, serta wawancara langsung dengan penduduk setempat, data dan informasi berharga berhasil terhimpun. Data ini nantinya akan dianalisis secara cermat guna mendapatkan wawasan yang lebih komprehensif mengenai situasi dan fenomena yang ada di Wilayah Adat Taman Sunsong. Sebagai pelengkap, penelitian ini juga merujuk pada sejumlah kajian atau studi pustaka yang relevan, memastikan bahwa temuan yang dihasilkan dapat ditempatkan dalam kerangka ilmiah yang lebih luas. Seluruh proses penelitian hingga publikasi hasil penelitian ini melalui tahap yang berikut ini:

Survei Locus (Lapangan): Adalah langkah awal dalam metode penelitian ini. Survei lapangan melibatkan peneliti dalam proses pengamatan langsung terhadap tempat atau lokasi topik penelitian. Peneliti mengumpulkan data dari lokasi yang menjadi fokus penelitian, dengan mengamati situasi di lokasi tersebut.

Pengamatan: Pengamatan adalah proses mengumpulkan data melalui penglihatan, pendengaran, penciuman, perabaan, dan rasa. Ini adalah langkah penting untuk memahami fenomena di lapangan secara mendalam. Data yang diperoleh dari pengamatan memberikan informasi awal yang berharga.

Wawancara Langsung: Setelah melakukan pengamatan awal, wawancara langsung dengan responden adalah cara peneliti untuk mendapatkan informasi lebih rinci dan kontekstual. Peneliti mengajukan pertanyaan kepada responden yang memiliki pengetahuan atau pengalaman yang relevan dengan topik penelitian. Wawancara ini membantu peneliti memahami sudut pandang responden dan mendapatkan perspektif yang lebih dalam.

Data dan Informasi: Data yang diperoleh dari survei dan wawancara kemudian dianalisis dan diorganisasikan. Data disajikan berupa angka, kutipan dari wawancara, atau deskripsi yang mendalam tentang situasi di lapangan. Data ini menjadi dasar untuk mengambil kesimpulan atau merumuskan temuan penelitian.

Kajian atau Studi Pustaka: Selain data lapangan, metode penelitian ini juga melibatkan referensi ke literatur yang relevan. Studi Pustaka yang dapat ditemukan sumbernya dalam “Daftar Pustaka” membantu membandingkan temuan dengan penelitian sebelumnya dan memperkaya pemahaman tentang topik yang teliti (Purnama, dkk., 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Masyarakat adat mengacu pada kelompok-kelompok manusia yang memiliki hubungan mendalam dengan lingkungan alam, warisan budaya, dan cara hidup tradisional yang telah diwariskan dari generasi ke generasi selama berabad-abad. Masyarakat adat umumnya memiliki karakteristik yang khas, termasuk sistem nilai, norma-norma sosial, tata kelola, dan pengetahuan lokal yang unik.

Masyarakat adat diidentifikasi oleh warisan budaya dan tradisi yang berakar dalam sejarah panjang. Mereka menjalankan gaya hidup yang didasarkan pada pengetahuan tradisional, seperti teknik bertani, berburu, mengumpulkan makanan, pengobatan alami, dan seni. Budaya masyarakat adat sering terjalin dengan alam, menjadikan mereka sangat tergantung pada ekosistem di sekitar mereka.

Salah satu aspek paling mencolok dari masyarakat adat adalah hubungan mendalam mereka dengan lingkungan alam. Pengetahuan mereka tentang tanaman, hewan, pola cuaca, dan alam secara keseluruhan memiliki nilai penting dalam menjaga keberlanjutan lingkungan. Konsep-konsep seperti pengelolaan sumber daya alam dan pelestarian ekosistem sering tertanam dalam budaya dan praktik masyarakat adat.

Pengetahuan tradisional yang dimiliki oleh masyarakat adat sering kali sangat kaya dan beragam. Mereka memiliki pemahaman mendalam tentang aspek-aspek tertentu dalam lingkungan mereka yang telah berkembang dari pengalaman berabad-abad. Pengetahuan ini mencakup segala sesuatu mulai dari pengobatan herbal hingga tata cara upacara keagamaan yang dijalankan untuk memohon kesuburan atau cuaca yang baik.

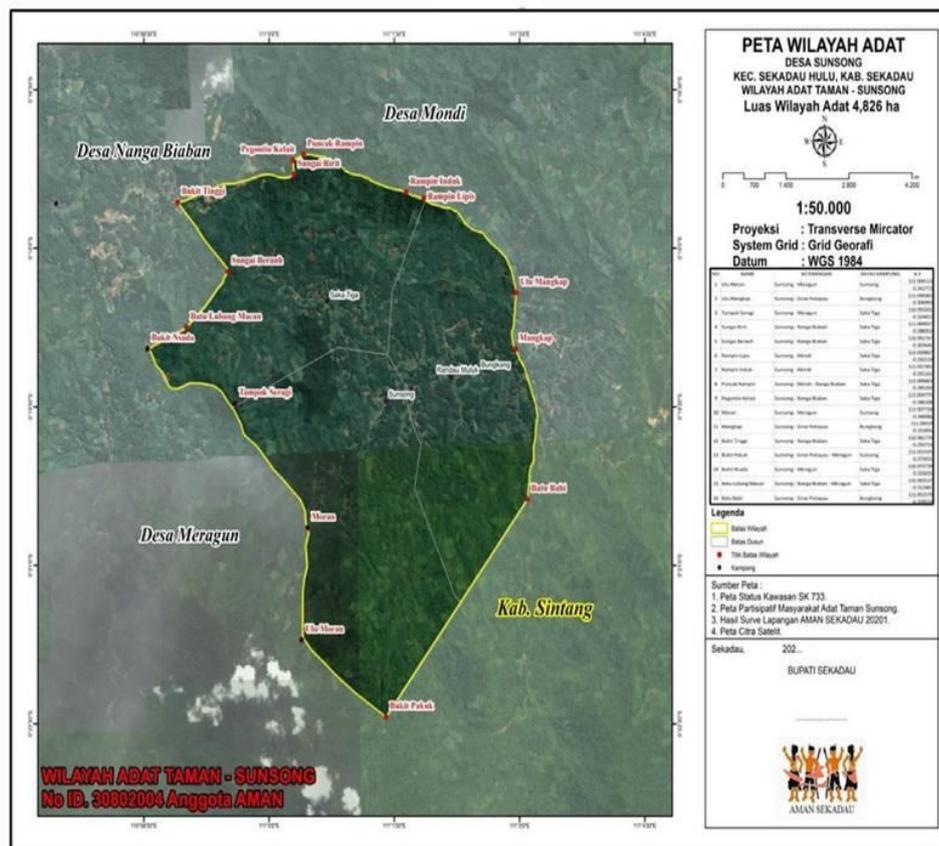
Masyarakat adat memiliki sistem tata kelola internal yang berbeda dari model pemerintahan modern. Mereka sering memiliki struktur hierarki yang didasarkan pada

usia, pengetahuan, dan peran dalam masyarakat. Keputusan-keputusan sering diambil secara kolektif melalui musyawarah untuk memastikan kepentingan dan kesejahteraan bersama.

Meskipun memiliki nilai budaya dan lingkungan yang tinggi, masyarakat adat sering menghadapi tantangan serius. Perubahan iklim, urbanisasi, deforestasi, dan industrialisasi dapat mengancam gaya hidup dan pengetahuan tradisional mereka. Upaya pelestarian masyarakat adat menjadi penting untuk melindungi keberlanjutan lingkungan dan keberagaman budaya.

Dalam era modern, perlindungan dan pengakuan terhadap masyarakat adat semakin diakui sebagai bagian penting dalam pelestarian lingkungan dan warisan budaya global. Banyak negara dan organisasi internasional berupaya untuk menghormati hak-hak masyarakat adat, memfasilitasi partisipasi mereka dalam pengambilan keputusan, dan mengamankan wilayah adat mereka agar tetap lestari bagi generasi mendatang.

Penduduk Taman Sunsong adalah “Masyarakat adat” sebagaimana dicirikan di atas. Warganya terdiri dari 281 kepala keluarga dengan total 1.246 jiwa. Mereka tinggal di 4 dusun dan 4 kampung yang berdekatan. Sistem kehidupan mereka didasarkan pada nilai-nilai budaya yang kuat, termasuk adat, ritual, dan kewajiban agama. Interaksi sosial dan komunitas yang erat memainkan peran penting dalam kehidupan sehari-hari mereka



Peta Wilayah Adat Taman Sunsong.

Kehidupan sosial dan budaya masyarakat adat Taman Sunsong sangat terstruktur. Mereka menjalani kehidupan yang diatur oleh adat dan norma-norma budaya. Ritual dan upacara adat memainkan peran penting dalam kehidupan sosial mereka, memperkuat hubungan antaranggota masyarakat dan dengan alam sekitar.

Hutan adat memiliki tempat istimewa dalam kehidupan masyarakat adat Taman Sunsong. Hutan ini diwarisi dari generasi ke generasi dan memiliki nilai budaya yang tinggi. Masyarakat adat ini memahami pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem dan keberlanjutan sumber daya alam. Mereka memanfaatkan sumber daya alam dengan bijak dan memiliki pengetahuan mendalam tentang tumbuhan obat, tanaman pangan, dan keanekaragaman hayati lokal.

Wilayah adat Taman Sunsong memiliki potensi ekonomi yang signifikan. Ladang, kebun, dan tanaman buah-buahan merupakan sumber pendapatan utama. Masyarakat adat ini juga terlibat dalam kerajinan anyaman dan perkakas besi tradisional. Potensi wisata alam seperti air terjun dan sumber air bersih juga memberikan peluang ekonomi.

Nilai ekonomi wilayah adat Taman Sunsong dihitung melalui pendekatan harga pasar dan metode benefit transfer. Analisis menunjukkan bahwa nilai ekonomi wilayah adat ini mencakup berbagai komoditas hasil ladang, kebun, hasil hutan, serta jasa lingkungan seperti penyediaan air bersih dan ekosistem yang sehat. Nilai ekonomi ini memberikan gambaran lebih jelas tentang pentingnya melestarikan lingkungan alam dan keanekaragaman budaya.

Sebagai masyarakat adat, Orang Taman Sunsong sangat menghargai dan menghormati tanah, hutan, sungai dan alam sekitarnya. Bagi mereka tanah, hutan, sungai dan alam sekitarnya adalah kehidupan itu sendiri. Mereka memiliki upacara adat (religi) yang berhubungan langsung dengan tanah, hutan, dan sungai (SDA). Masyarakat adat Taman Sunsong mengatur tata kelola wilayah adatnya dengan musyawarah mufakat sebagaimana lazimnya masyarakat adat. Semua kesepakatan hasil musyawarah bersifat tidak tertulis. Walaupun tidak tertulis, mereka sangat saling percaya. Umumnya pengaturan penggunaan lahan didasarkan kepada fungsinya atau penggunaannya. Untuk lahan-lahan seperti itu, masing-masing orang tidak dapat memilikinya tapi dapat menggunakannya.

Seiring gencarnya investasi sawit akhir-akhir ini, Orang Taman Sunsong berupaya menyepakati penggunaan lahan secara berkelanjutan. Pengakuan MHA Taman Sunsong sudah diperoleh melalui SK Bupati Sekadau Nomor 189/169/DPMD-C/2001 tanggal 1 Oktober 2021. Pengakuan ini akan memperkuat eksistensi masyarakat adat Taman Sunsong beserta hak-haknya. Ini adalah pengakuan komunitas MHA pertama di Kabupaten Sekadau pasca keluarnya Perda Nomor 8 Tahun 2018.

Pembahasan

Teknik Valuasi, Asumsi dan Dasar Perhitungan

Teknik valuasi yang digunakan untuk menilai kekayaan wilayah adat Taman Sunsong adalah dengan pendekatan harga pasar. Harga pasar yang dimaksud adalah harga ketika produk tersebut dijual di kampung atau ke Rawak termasuk di Jalan Kayu Lapis sentra pasar komoditas setempat. Informasi harga pasar ini diperoleh dari para pelaku yang menjual produk-produk tersebut ketika wawancara mendalam dilakukan.

Pada saat yang sama, para narasumber memberikan informasi tentang produktivitas masing-masing produk tersebut. Seluruh informasi ini menjadi rujukan utama dalam membangun asumsi dan dasar perhitungan. Berkenaan dengan nilai bukan manfaat (non-use value) menggunakan metode benefit transfer (BT). Metode BT adalah salah satu metode yang lazim digunakan dalam valuasi ekonomi ekosistem. Metode ini telah lama digunakan dalam merancang kebijakan dan kajian lingkungan terapan. BT adalah penggunaan manfaat (benefit) dari satu tempat dan waktu sebagai data untuk memperkirakan manfaat dari tindakan atau kajian yang dilakukan di tempat atau waktu

lain yang serupa. Semakin populernya penggunaan metode BT tidak terlepas dari adanya kebutuhan dan permintaan pembuat kebijakan untuk estimasi manfaat lingkungan, terutama manfaat non-market.

Dengan adanya metode BT maka tersedia penilaian moneter barang dan jasa ekosistem yang hemat biaya dan waktu karena pada dasarnya, penilaian ekosistem itu mahal dan memakan waktu. Penjelasan serupa dikemukakan oleh Boutwell dan Westra (2013); Smith dan kawan-kawan (2002) dalam Anna (2018) yang menyatakan bahwa BT adalah metode yang mengadaptasi estimasi nilai dari penelitian terdahulu untuk nilai sumber daya alam dan jasa lingkungan yang sama, tetapi terpisah, dan berubah dalam sumber yang berbeda. Di samping keunggulannya, beberapa kelemahan metode BT di antaranya adalah risiko error penelitian tinggi, estimasi nilai unit cepat tak terpakai (obsolete), dan penelitian terbaru mungkin susah didapatkan. Adapun kelebihan metode BT menurut Robhati & Kusumawardani (2016) adalah penghematan dalam hal biaya, waktu, tenaga, penyesuaian terhadap orang-orang yang terkena dampak lebih mudah dan kebanyakan teknik dipertahankan untuk transfer nilai ekonomi.

Penghitungan nilai kubikasi kayu pada hutan adat Taman Sunsong dilakukan sebagai berikut. Data Potensi Sumber Daya Hutan Dari Plot Inventarisasi Hutan Nasional Direktorat Jenderal Planologi Kehutanan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Tahun 2014, menyatakan volume hutan primer Kalimantan untuk diameter up to 20, Rata-rata per hektar adalah 246,13 m³. Data potensi kayu ini terlalu umum. Sejauh ini, belum ditemukan data tentang potensi kayu pada hutan adat Sunsong, maka metode benefit transfer perhitungan volume kayu ini mengacu pada temuan Azham dan Bakrie (2014) yaitu Analisis Potensi Tegakan Hasil Inventarisasi Hutan di KPHP Model Berau Barat, Kalimantan Timur. Penelitian mereka mengambil sampel seluas 45 hektar yang menemukan bahwa rata-rata volume kayu adalah 177,40 m³/hektar. Volume rata-rata per hektar jenis meranti adalah yang terbesar yaitu 55,93 m³/hektar (kayu komersial kelas 1), medang 13,23 m³/hektar dan keruing 12,57 m³/hektar (kayu komersial kelas 2). Volume kayu yang dihitung adalah 20 up. Penelitian ini hanya menghitung volume kayu komersial kelas 1 jenis meranti dan kayu komersial kelas 2 campuran sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan No.P.64/MENLHK/SETJEN/KUM.1/12/2017 Tentang Penetapan Harga Patokan Hasil Hutan Untuk Perhitungan Provisi Sumber Daya Hutan dan Ganti Rugi Tegakan. Nilai per kubik kayu kelas 1 jenis meranti mengacu pada Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan No. P.64/MENLHK/SETJEN/ KUM.1/12/2017 Tentang Penetapan Harga Patokan Hasil Hutan Untuk Perhitungan Provisi Sumber Daya Hutan dan Ganti Rugi Tegakan. Dalam Permen tersebut ditetapkan bahwa kayu komersial kelas 1 jenis meranti, harga kayu bulat sedang (KBS) adalah Rp 780.000/m³. Harga kayu bulat besar (KBB) adalah Rp 810.000/m³, harga rata-rata adalah Rp 795.000/m³. Sementara itu, untuk kayu komersial kelas 2 yang berasal dari wilayah Kalimantan, harga Kayu Bulat Sedang (KBS) Rp 480.000/m³; dan harga Kayu Bulat Besar Rp 500.000/m³, sehingga harga rata-rata adalah Rp 490.000/m³.

Perhitungan Nilai Guna Tak Langsung hutan adat Sunsong mengacu pada perhitungan benefit transfer Nilai Ekonomi Total (TEV) Hutan Indonesia menurut FAO 2002 (FAO, 2009). Sementara itu, perhitungan Nilai Bukan Guna hutan adat Sunsong mengacu pada perhitungan benefit transfer Nilai Ekonomi Total (TEV) Hutan Indonesia menurut FAO 2002 (FAO, 2009).

Perhitungan hutan adat Sunsong sebagai penyedia oksigen (O₂) menggunakan nilai benefit transfer dengan pendekatan produksi Gerakis (1974), dalam Afrizal, Fatimah &

Sulistyantara (2010) dan Darmawan (2015) yang menyatakan bahwa Nilai Produksi Oksigen (NPO) tiap 1 meter persegi luas lahan bervegetasi hutan, dapat menghasilkan sekitar 50,625 gram oksigen setiap hari.

Perhitungan hutan adat Sunsong sebagai penyedia oksigen (O₂) menggunakan nilai benefit transfer dengan pendekatan produksi Gerakis (1974), dalam Afrizal, Fatimah & Sulistyantara (2010) dan Darmawan (2015) yang menyatakan bahwa Nilai Produksi Oksigen (NPO) tiap 1 meter persegi luas lahan bervegetasi hutan, dapat menghasilkan sekitar 50,625 gram oksigen setiap hari.

Estimasi Nilai Ekonomi Wilayah Adat Taman Sunsong

NO	KOMODITAS	NILAI/TAHUN
1	Ladang	7.547.055.000
2	Kebun dan Tembawang	4.959.804.000
3	Buah Musiman	3.669.500.000
4	Kayu	2.463.731.100
5	Hasil sungai dan binatang buruan	15.106.225.000
6	Ternak	1.554.400.000
7	Anyaman dan Kerajinan Pandai Besi	684,190,000
8	Jasa Lingkungan	500.400.000
9	Hasil Hutan Non-Kayu	699.000.000
10	Cadangan Karbon	334.130.082
11	Jasa Produksi Oksigen	1.116.078.750.000
12	Nilai Guna Tak Langsung	1.945.961.160
13	Nilai Bukan Guna	207.076.870
	Total Nilai Kekayaan	1.155.750.223.212
	Dibagi 311 KK/thn	3.716.238.659,85
	Dibagi 1.192 jiwa/thn	969.589.113,43
	Per Bulan/jiwa/bulan	80.799.092,78

Sumber: Masiun, Vermy dan John (2022).

Data di atas merupakan rangkuman dari berbagai komoditas dan nilai ekonomi yang dihasilkan oleh berbagai sektor dalam suatu wilayah. Data tersebut menyajikan estimasi nilai dari berbagai komoditas dan layanan yang berkontribusi terhadap ekonomi wilayah tersebut. Berikut adalah narasi dari data tersebut:

Di Wilayah Adat Taman Sunsong terdapat berbagai komoditas dan sektor ekonomi berperan penting dalam menghasilkan nilai ekonomi yang signifikan setiap tahun. Beberapa komoditas unggulan termasuk ladang, kebun, dan tembawang, yang menghasilkan total nilai sebesar 7.547.055.000. Produk pertanian ini mencakup berbagai jenis tanaman dan hasil pertanian yang menjadi sumber pendapatan utama bagi masyarakat.

Buah musiman juga berkontribusi besar terhadap perekonomian wilayah ini dengan nilai sekitar 3.669.500.000. Buah-buahan ini tidak hanya menyediakan makanan bergizi

bagi penduduk lokal, tetapi juga memiliki potensi dalam industri agroindustri dan perdagangan.

Sektor kayu dan hasil hutan memiliki nilai sekitar 2.463.731.100. Kayu dari hutan digunakan dalam berbagai industri, termasuk konstruksi dan kerajinan kayu, memberikan dampak ekonomi yang penting.

Hasil sungai dan binatang buruan memiliki peran yang cukup besar dalam ekonomi wilayah ini, dengan total nilai sebesar 15.106.225.000. Hasil-hasil ini mencakup sumber daya dari perairan seperti ikan dan binatang buruan, memberikan makanan dan pendapatan bagi masyarakat.

Sektor ternak dan kerajinan tradisional seperti anyaman dan kerajinan pandai besi memiliki nilai sekitar 1.554.400.000 dan 684.190.000 secara berurutan. Ternak memberikan sumber protein hewani dan bahan baku seperti susu dan daging, sementara kerajinan tradisional mencerminkan kekayaan budaya dan keahlian lokal.

Selain itu, layanan lingkungan seperti jasa lingkungan, produksi oksigen, dan cadangan karbon juga memiliki nilai ekonomi. Jasa lingkungan memiliki nilai sekitar 500.400.000, sementara produksi oksigen dan cadangan karbon masing-masing memiliki nilai sekitar 1.116.078.750.000 dan 334.130.082. Layanan ini mencerminkan pentingnya pelestarian lingkungan dan kontribusi alam terhadap ekonomi.

Total nilai keseluruhan dari berbagai komoditas dan layanan ini mencapai 1.155.750.223.212. Ini mencerminkan pentingnya keragaman sektor dalam mendukung ekonomi wilayah ini, termasuk nilai guna tak langsung dan nilai bukan guna yang turut memberikan kontribusi penting bagi kesejahteraan dan keberlanjutan wilayah ini.

Pada saat ini, masyarakat wilayah adat mulai menyadari valuasi wilayah adat mereka bukan hanya dilihat dari sisi hasil yang dapat langsung dinikmati saja dan yang bernilai ekonomi. Sistem peladangan tradisional dengan sistem ulir balik (Suriansyah dan Masri, 2022) semakin hari semakin ditinggalkan masyarakat terbukti dengan kian mengecilnya lahan peladangan. Akan tetapi, ancaman industrialisasi dan invasi perkebunan sawit dari perusahaan-perusahaan besar skala internasional, juga mengancam wilayah adat. Green economy dengan konsep pelestarian hutan memang suatu usaha yang patut untuk didukung (Susanto dan Gunarso, 2022), namun keberadaan hutan adat seperti di Taman Sunsong yang menjanjikan valuasi melebihi nilai Sumber Daya Alam (SDA) yang ada dan kasat mata, wajib untuk terus dipertahankan.

KESIMPULAN

Wilayah Adat Taman Sunsong memiliki potensi ekonomi dan ekologis yang signifikan yang berasal dari berbagai komoditas dan layanan. Melalui teknik valuasi, estimasi nilai ekonomi wilayah adat ini menggambarkan pentingnya berbagai sektor dalam mendukung perekonomian dan keberlanjutan lingkungan.

Berbagai sektor seperti ladang, kebun, tembawang, dan buah-buahan musiman berkontribusi penting terhadap nilai ekonomi wilayah ini. Komoditas-komoditas ini tidak hanya memberikan pendapatan bagi masyarakat, tetapi juga mencerminkan pentingnya keanekaragaman dan keragaman sumber daya.

Sektor kayu dan hasil hutan memberikan dampak ekonomi yang signifikan. Hutan adat Taman Sunsong memiliki nilai budaya yang tinggi dan digunakan dalam berbagai industri, termasuk konstruksi dan kerajinan kayu.

Layanan lingkungan seperti produksi oksigen dan cadangan karbon memiliki nilai ekonomi yang penting. Penilaian ini menggambarkan peran alam dalam menyediakan

manfaat yang tidak langsung terukur dalam bentuk ekonomi, tetapi memiliki dampak penting terhadap kehidupan dan kesejahteraan.

Data menunjukkan bahwa masyarakat adat Taman Sunsong mulai menyadari nilai lebih dari hanya aspek ekonomi. Mereka berusaha mempertahankan sistem peladangan tradisional dan melindungi wilayah adat dari ancaman industrialisasi dan perkebunan sawit, mengakui pentingnya menjaga hubungan harmonis antara manusia dan alam.

Estimasi nilai ekonomi wilayah adat Taman Sunsong tidak hanya mencakup hasil-hasil langsung dari sektor ekonomi, tetapi juga memberikan gambaran tentang nilai jasa lingkungan dan kontribusi ekologis. Ini mendorong pemahaman lebih dalam tentang pentingnya pelestarian lingkungan dan budaya.

Penting untuk mempertahankan dan melindungi wilayah adat Taman Sunsong bukan hanya sebagai sumber pendapatan dan budaya bagi masyarakat adat, tetapi juga sebagai bagian dari warisan lingkungan global. Dengan pengakuan formal dan perlindungan terhadap wilayah adat ini, diharapkan nilai-nilai budaya dan lingkungan dapat dilestarikan demi kesejahteraan jangka panjang masyarakat dan lingkungan.

SARAN

Penelitian ini merupakan penelitian rintisan tentang Valuasi Ekonomi Wilayah Adat Taman Sunsong Kabupaten Sekadau. Sebagai penelitian rintisan tentu masih banyak data dan informasi yang belum dilaporkan. Dengan adanya kajian ini diharapkan membangkitkan minat pengkaji atau peneliti lain untuk meneliti dengan lebih rinci dan mendalam tentang valuasi ekonomi masyarakat adat di Taman Sunsong. Selain tentang valuasi ekonomi, masih banyak hal lainnya yang belum mendapati sentuhan dari para peneliti tentang kehidupan masyarakat di Sunsong.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Institut Teknologi Keling Kumang yang telah memberi dukungan **financial** terhadap penelitian ini. Tidak lupa juga diucapkan terimakasih kepada masyarakat kampung Sunsong yang telah banyak memberikan informasi.

DAFTAR PUSTAKA

Anna, Zuzy., PD AMAN Sorong., & Tim Ekonomi AMAN. 2018. *Kajian Valuasi Ekonomi Lanskap Masyarakat Adat Moi Kelim di Kampung Malaum- karta Papua Barat*. AMAN-CLUA, Bogor.

Anyang, YC. Thambun., & Seko, Salfius. 2017. *Sistem Peladangan Pada Masyarakat Dayak di Kalimantan Barat: Suatu Tinjauan Antropologi*. Fakultas Hukum Untan.

Azham, Zikri., & Bakrie, Ismail. 2014. *Analisa Potensi Tegakan Hasil Inventarisasi Hutan di KPHP Model Berau*. Laporan Penelitian, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda.

Badan Pusat Statistik. 2014. *Kajian Indikator Sustainable Development Goals*.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Sekadau. 2021. *Kabupaten Sekadau Dalam Angka 2021*.

Darmawan. 2015. *Valuasi Ekonomi Layanan Ekosistem Kawasan Objek Wisata Gunung Menumbing di Kabupaten Bangka Barat*. Artikel Ilmiah, Program Studi Magister Ilmu Lingkungan Pascasarjana Universitas Padjajaran, Bandung.

Masiun, Stefanus; Vinsensius Vermy, dan Matius Jon. 2023. *Valuasi Ekonomi Wilayah Adat Teori dan Praktik*. Palangka Raya: PT Siar Bagawan Khatulistiwa.

Murhaini, Suriansyah dan Masri Sareb Putra. 2022. *Sistem Peladangan Suku Dayak Dahulu, Kini, Masa Depan*. Jakarta: Lembaga Literasi Dayak.

Purnama, Syahfitri dkk. 2023. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Lembaga Literasi Dayak.

Susanto, A.B. dan Petrus Gunarso. Masri Sareb Putra (ed.). 2022. *Sawit untuk Negeri*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.